

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1.) Pengertian Peran

Secara etimologi, peran bisa diartikan sesuatu orang yang menjadi bagian atau yang ikut andil dalam memegang pimpinan disutau lembaga formal maupun non formal, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa dimana saja tempatnya orang itu bisa berperan aktif maupun pasif, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik atau sikap dalam melaksanakan tugas kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing orang yang berada dalam organisasi atau lembaga yang dia ikuti sehingga bisa memberkan sumbangsing kepada bawahan atau peserta didik, dalam tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hal. 854

² Soekanto, Soerjono, *2009, sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: edisi baru rajawali.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya pengertian peran merupakan sebuah status yang diberikan kepada seorang individu atau suatu organisasi yang dimana melalui kedudukan atau peran tersebut kita dapat mengetahui bagaimana tanggungjawab yang harus dijalani ataupun yang akan dilaksanakan ketika dilapangan maupun ditempat pengabdian dengan cara khas individu seseorang yang mempunyai peran tersebut.

Ketidaksuksesan dalam penerapan metode yang sesuai dikarenakan adanya miskomunikasi antara guru dan orang tua. Namun tidak dapat menjadi alasan untuk melaksanakan metode yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Salah satu cara dapat dilakukan oleh guru dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Komunikasi guru dengan orang tua sangatlah penting karena pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah masih belum sepenuhnya dapat menerima instruksi guru dengan jelas dan tepat karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam proses pelaksanaan daring. Serta kemampuan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah masih terbatas dalam memahami suatu perintah yang mana bisa dikatakan kemampuan kognitif dan mental siswa belum berkembang dengan baik.³

Dalam penelitian Atiqoh, beberapa peran orang tua dalam pembelajaran dapat ditarik benang merah sebagai berikut:⁴

- a. Orang tua berperan sebagai pengganti guru secara langsung dalam mendidik

³ Moch. Surya Hakim Irwanto, "Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD", JIEES : Journal of Islamic at Elementary School, Vol. 2 No. 1, 2020, 17-24.

⁴ Lia Nur Atiqoh, "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1, 2020, 45-52.

dan membimbing. Sucipto dan Rafli mendefinisikan bimbingan sebagai segala kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam rangka memberi bantuan karena mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasi kesulitannya sendiri penuh dengan kesadaran.⁵ Oleh karena itu, orang tua harus dapat membimbing anak secara berkelanjutan, terlebih pada masa pandemi Covid-19 di mana anak dituntut untuk belajar dari rumah. Ketika di sekolah, anak mendapat bimbingan dari gurunya. Maka ketika di rumah, anak sudah seharusnya mendapat didikan sekaligus bimbingan dari orang tuanya.

- b. Orang tua harus menjaga kekompakan dengan anak. Kekompakan itu dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar sambil bermain dengan anak. Kekompakan menjadikan anak merasa lebih dekat dengan orang tuanya. Menjaga kekompakan dengan anak dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan dia tidak akan terpengaruh pada hal yang negatif.
- c. Orang tua harus lebih mengenal sikap dan karakter anak. Orang tua perlu mengenal sikap dan karakter anak, ini dilakukan agar orang tua dapat mengarahkan anak dan membimbing anak ke hal-hal yang positif. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak, karena orang tua adalah orang terdekat anak. Selain itu, orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Orang tua merupakan miniatur terkecil dari masyarakat yang berkewajiban mendidik anaknya menjadi masyarakat yang

⁵ Sucipto dan Rafli, *Profesi Keorangtuaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 25.

bermoral dan beretika.⁶

2.) Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁷ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁸

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi edagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹

Peran merupakan tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan yang

⁶ Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”, *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Vol. 4. No. 1, 2015, 41-49.

⁷ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108.

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Menurut Sudarwan Danim (2011:32-35) mengungkapkan bahwasanya kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru yang meliputi kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, merancang

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4

¹¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 32

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran,¹² jadi bisa disimpulkan guru harus bisa merancang dan menerapkan serta mengevaluasi dalam setiap pembelajaran saat didalam kelas sehingga guru bisa mengetahui potesi yang dimiliki pada setiap individu peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan mengenai kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan guru dalam memenejemen atau mengelola pembelajaran yang kreatif, inovatif dan yudikatif sehingga suasana ketika dikelas tidak akan merasa bosan saat pembelajaran berlangsung serta peserta didikan bisa lebih mudah menerima pelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian.
2. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
3. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.¹³

¹² Ahmad rosuli, wanto rivaie, sulistyarini. *Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran sosiologi*, (Pontianak:prodi pendidikan sosiologi, FKIP, (tt), hal.3-4

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hal. 34.

kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karenan guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah (*splite personality*).¹⁴

Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.¹⁵ Kepribadian juga bisa diartikan abstrak individu seseorang dan kelakuan yang sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan yang meraka tempati, maka dalam tiga aspek tersebut mempunyai suatu hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Dalam pemaparan yang diatas bisa disimpulkan mengenai kepribadian guru merupakan suatu profesi seorang yang menjadi tenaga pendidik atau guru harus memiliki kepribadian yang bisa dicontoh oleh peserta didiknya atau masyarakat seperti kepribadian sikap sopan santun, disiplin arif serta mempunyai wibawa sehingga bisa menginspirasi disekelilingnya karena kepribadian seorang guru itu sangat mulia, tidak hanya hanya kedisiplinnya seorang guru aja yang dapat ditirukan pada peserta didikan akan tetapi sikap kasih sayang kepada peserta didik

¹⁴ Moh. Roqib, Nurfuadi. *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta, CV. Cinta Buku, 2020), .hal.13

¹⁵ *Ibid.*,hal.15

sangatlah tinggi ketika muerid mempunyai permasalahan guru disitu mempunyai peran yang sangat penting dia akan memberikan suatu dorongan atau motifasi-motifasi sehingga akan membuat semangat lagi.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

1. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
3. Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
4. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginter-nalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
6. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

7. Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).¹⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifuldin Sagala terdiri dari:

1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan kandungan profesi demikian itu, suatu profesi harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaikbaiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar berkualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan, jika guru ingin menjadi profesional dalam bidang apapun menurut Prayitno (2010), seseorang harus menguasai dan memenuhi unsur

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemajmpuan Profesional Guru...*, hlm. 38.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 39-40.

trilogi profesi, yaitu: (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi dan (3) komponen praktik profesi.¹⁸

Bisa disimpulkan pendapat diatas guru professional merupakan seorang yang mempunyai kemampuan dalam bidang penguasaan bahan-bahan yang mau diajarkan kepada peserta didik serta bisa membawa alur pembelajaran yang tidak membosankan sehingga peserta didik seakan mejadi nyaman dan akan lebih pecat masuk mata pelajaranya yang dia pelajari, tidak lupa guru harus liner dalam bidangnya sehingga akan lebih cepat juga dalam penyampaian materi-materi pelajaran sehingga cepat juga meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah tersebut.

Guru merupakan suatu orang yang memeberikan ilmunya atau memberikan pelajaran yang baik bagi peserta didik untuk menjadi orang lebih sadar hidup di dunia nyata.j Guru juga sosok orang patut di contoh sama murid-muridnya karena gurulah yang bisa membimbing, mengarahkan, mengajari, melatih, menilai dan membjerikan evaluasi kepada diri kita agar bisa bertembang dalam suatu pendidikanj formal maupun non formal. Dalam pandangan masyarakat sosok seorangj guru adalah orang yang mengajari dan mengarahkan bagaimana cara menjadi sjuatu masyarakat yang ramah tamah sesama tetangga dan seorang guru tidak akanj lupa tugasnya mendidik anak-anak penerus bangsa .

¹⁸ Nana Seprianti, *Guru Professional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas*, Jurnal At-Ta'alim, Jilid 1, No 1 Februari 2012. Hal.70

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik secara optimal. Guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang untuk pembentukan kompetensi, dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Pullias dan Young (1988), Mananj (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997) sedikitnya ada 19 peran guru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun 19 peran guru tersebut adalah:¹⁹

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Maka dari itu seorang guru harus dan wajib memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Peran guru sebagai pengajar

Selain sebagai pendidik guru juga harus menjadi pengajar, dimana guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang baru, membentuk ketrampilan-ketrampilan, dan memahami standar yang dipelajari. Sesuai dengan berkembangnya teknologi informasi menggeser peran guru yang awal mulanya hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran menjadi fasilitator yang

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 37

bertugas memberikan kemudahan belajar dan membuat inovasi dalam proses pembelajaran.

c. Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses pembelajaran, menetapkan jalan dan cara yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk yang ada, serta menilai kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab dan hak yang harus dipenuhi dalam setiap proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan.

d. Peran guru sebagai Pelatih

Guru berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Guru dituntut sebagai pelatih karena proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan secara intelektual dan motorik.²⁰

e. Peran Guru sebagai Penasehat

Menjadi guru berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi menjadi sebagai penasehat Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membentuk keputusan dan dalam prosesnya guru akan memberikan

²⁰ *Ibid.*, hal 42

nasehatnya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang yang dipercayai peserta didik, dan penasihat secara lebih mendalam guru harus mampu memahami tentang psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental

f. Peran Guru sebagai Pembaharu (innovator)

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga yang dimiliki guru kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima dan dapat di pahami oleh peserta didik. Sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru sebagai pembaharu dan dapat memberi pengalaman bagi peserta didik²¹

g. Peran guru sebagai Model dan teladan

Apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang sekitar. Oleh karena itu guru harus memperhatikan tentang sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum. Guru sebagai teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga menjadi guru bertanggungjawab untuk dijadikan sebagai teladan.

h. Peran Guru sebagai Pribadi

²¹ *Ibid.*, hal 44

Terkadang guru dijadikan panutan oleh masyarakat sehingga guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat guru mengajar dan tempat tinggal guru. Guru harus mampu mengendalikan emosi baik emosi dalam ucapan maupun perbuatan selain itu guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

i. Peran Guru sebagai Peneliti

Guru merupakan subyek pembelajaran untuk mengetahui dan menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar.

j. Peran Guru sebagai Pendorong kreativitas

Kreativitas bersifat universal dan ditandai adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas ditopang dan dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran

k. Peran Guru sebagai Pembangkit

Pandangan Guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur sehingga guru mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.²²

l. Peran Guru sebagai Pekerja

²²*Ibid.*, hal 48

Rutin Tanpa adanya kegiatan rutin, tidak terdapat kesempatan untuk mencoba alternatif kegiatan sebagai hal pokok dari kebebasan, pemahaman yang mendalam dari kreativitas

m. Peran Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru harus mampu memahami apa yang bermanfaat dan membahayakan untuk anak dalam perkembangan peserta didik. Guru menjadi orang yang pengertian dengan peserta didik serta berusaha membagi pengalaman dan selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik agar dapat berkembang.²³

n. Peran guru sebagai Pembawa cerita

Cerita merupakan cerminan yang bagus dan merupakan tongkat pengukur, melalui cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah dengan menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak yang diperlukan manusia. Guru sebagai pembawa cerita harus mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan pendengar, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk mengartikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Sehingga dalam bercerita peserta didik dapat mengidentifikasi watak pelaku yang ada dalam cerita secara objektif

o. Peran guru sebagai Aktor

²³ *Ibid.*, hal 54

Guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Guru memilih mengajar sebagai karier, mengabdikan melalui bidang studi tertentu yang memerlukan waktu, uang, tenaga dan harus menguasai bidangnya, serta belajar mengajarkannya kepada orang lain.

p. Peran guru sebagai Emansipator

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan. Sehingga guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat serta mencari kemungkinan pengembangannya. Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif, sehingga guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, kritik, sehingga peserta didik memperoleh kebebasan yang wajar²⁴

q. Peran guru sebagai Evaluator

Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru sebagai evaluator harus mampu memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik

²⁴ *Ibid.*, hal 56

atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal

r. Peran guru sebagai Pengawet

Guru berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki guru dan menguasai materi standart yang akan disajikan kepada peserta didik. Melalui guru dengan kurikulum orang dapat menerima pesan-pesan pendidikan

s. Peran guru sebagai Kulminator

Kehidupan guru berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan guru dibekali dengan kemampuan yang bersifat personal maupun sosial untuk mendampingi kemampuan personalnya²⁵

Syarat-syarat Guru

Untuk menjadi guru harus memnuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

1. Guru wajib memiliki kualitas dibidang akademik

Kualitas akademik yang dimaksud disini adalah seorang guru harus mampu menguasai materi pemebelajaran dan harus memperoleh pendidikan di perguruan tinggi minimal S1 atau diploma 4

2. Guru wajid memiliki kompetensi

²⁵ *Ibid.*, hal 60

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan beribawa serta menjadi teladan peserta didik untuk menjadi contoh peserta didik.

Kompetensi profesioanal adalah kemampuan dalam penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Guru wajib memiliki sertifikat pendidik

Keharusan guru mempunyai sertifikat pendidik merupakan perintah UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen

4. Guru harus sehat jas mani dan rohani

Faktor kesehatan secara fisik maupun kejiwaan/mental guru merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

5. Guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Fungsi guru secara umum sebagai berikut:

1. Merencanakan tujuan pembelajaran
2. Menorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien
3. Memimpin, yang meliputi pemberian motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus kepada peserta didik
4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagai mestinya atau belum dalam rangka dalam pencapaian tujuan.

3. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” di kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negaraa-negara barat seperti Australia dan Amerikat.²⁶

IPS adalah bidang study yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiaologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena

²⁶ Sapriyah, *Pendidikan IPS* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.19.

²⁷ Sardjiyo, dkk, *Pendidikan IPS di SD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2009), hlm. 26.

sosial maupun fenomena-fenomena alam semesta yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial²⁸

Dalam defenisi IPS sendiri bisa simpulkan mata pembelajaran IPS itu sangatlah penting ketika kita sudah terjun masyarakat langsung yang dimana kita sudah dibekali oleh suatu pengetahuan-pengetahuan yang sangat luar biasa dari segi sejarah, social, geografi, ekonomi maupun hukum dalam kehidupan dimasyarakat

Kata pembelajaran bisa dikatakan diambil dari kata instruction yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio. Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.²⁹

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain,

²⁸ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 124

²⁹ Ali Hamzah, Muhlisrarini, Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 42.

dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁰

Pembelajaran IPS sendiri bisa kita simpulkan suatu proses pemberian pengalaman dalam hal pengetahuan yang luas bagi peserta didik untuk bekal hidup di masyarakat melalui rangkaian-rangkaian yang terencana dan kompetensi tentang bahan IPS yang sudah dia pelajari

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.³¹

4. Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab

a. Sikap Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan

³⁰ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual (Bandung:Refika Aditama, 2011), hlm..3.

³¹ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.128

atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satu nya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا

اَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَاْفَسَحُوا الْمَجَالِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah: 11)

Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah

Dalam sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun, dengan demikian kerja sama yang

baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.³²

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara perolehan hak dan penuaian kewajiban bisa saling seimbang. Untuk itu perlu adanya perumusan konsep tanggung jawab manusia. Yang harus ada pada tanggung jawab manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab terhadap Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dengan cara merasa takut kepada-Nya, senantiasa bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia itu wajib bertanggung jawab terhadap Allah SWT. tidak ada seorangpun manusia yang bisa lepas dengan tanggung jawab kecuali orang tersebut sudah kehilangan akal atau seorang yang masih anak-anak dan belum balig

³² Sunu Dwi Antoro, *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*, (FKIP Universitas Terbuka, 2010). Hlm. 3

- 2) Tanggung jawab untuk membela dirinya sendiri dari suatu ancaman, siksaan, penindasan, dan bentuk perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah ataupun dalam menerima nafkah, dari sifat yang serba kekurangan.
- 4.) Tanggung jawab terhadap anggota keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada lingkungan sekitar.³³

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian Terdahulu Yang Pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Habel pada tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMPN 2 Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau” dengan hasil, peran mempunyai definisi sebagai suatu komplek pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi : 1982). Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan, tanpa adanya suatu peran guru dalam membangun perilaku sosial siswa kelas VII di

³³ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 20.

SMPN 2 Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau tidak akan berjalan dan dapat dicapai sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Adapun hambatan yang di alami guru kelas yaitu, kurang tenaga pengajar, siswa yang mempunyai watak yang susah diatur, kurang kerja sama dengan orang tua dan guru, dimana hanya guru saja yang berperan, sarana prasarana yang kurang mendukung dalam mengembangkan bakat, hal ini dapat terlihat dari kondisi yang ada disekolah tersebut masih banyak kekurangan yang dihadapi dimana masih ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku yang menyimpang seperti masih meroko, mencuri, membolos sekolah, dan membuat keributan dalam kegiatan pembelajaran. Habel (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMPN 2 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *EJournal Sosiatri Sosiologi*, 3, 14-27.

2. Penelitian Terhadulu Yang Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ainah, Sarbaini, dan Rabiatul Adawiah berjudul “Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, tahun 2016. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun, guru mempunyai strategi melalui pembelajaran PKn yaitu dengan cara memberlakukan sistem point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada di sekolah, misalnya mengucapkan salam ketika memasuki kelas, dan sebelum masuk sekolah bersalaman. Persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai sikap sopan santun pada peserta didik kepada guru yang telah

membimbingnya maupun kakak tingkat yang lebih dewasa, perbedaan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif.

3. Penelitian Terdahulu Yang Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, 2018, “Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok kelas B SMPN 003 Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi, Mahasiswa Program Studi pendidikan sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil Penelitian oleh Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung menunjukkan bahwa keadaan akhlak anak sudah berkembang sesuai harapan, peran guru sebagai teladan dan mampu membuat pembiasaan akhlak baik pada anak, faktor pendukung guru dalam menanamkan akhlak anak yaitu pengalaman anak dan faktor keluarga dan untuk faktor penghambat guru dalam menanamkan akhlak anak yaitu kurangnya penalaran anak dan egosentris. Persamaan skripsi oleh Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung dengan yang peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam pendidikan anak usia dini dan metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif perbedaannya yaitu penelitian ini hanya fokus kepada moral sedangkan penelitian ini yang akan di lakukan akan membahas tentang sopan santun anak terutama dalam tata krama.
4. Penelitian Terdahulu Yang Keempat penelitian yang dilakukan Anna Nur Fadila. “*Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestai Belajar IPS Melalui Strategi Giving Question And Getting Answer Pada MTs Karang Tengah*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas

Muhammadiyah Purwokerto.2016. Dalam penelitian skripsi ini upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dalam penelitian ini tercermin dari pemberian pemahaman wawasan global tentang perkembangan karawitan yang sudah mendunia agar peserta didik melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, adanya rangsangan event sehingga anak merasa ada kesempatan untuk tampil, giat latihan, konsekuensi untuk selalu hadir latihan secara rutin. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan tanggung jawab pada siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses pelaksanaan, dalam penelitian ini yakni melalui kegiatan karawitan sedangkan penulis mengharapkan akan sebuah sikap tanggungjawab pada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

5. Penelitian Terdahulu Yang Kelima penelitian yang dilakukan oleh Septia Nur Aini. *“Penerapan Sikap Social Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTS Tumpang Kabupaen Malang”*. Skripsi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015. Dari hasil penelitian ini bahwasannya bentuk kegiatan keagamaan untuk membentuk tanggung jawab pada siswa yaitu rutinitas membaca ayat suci al-quran sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, membelakukan sanksi da sanksi tersebut nantinya akan dikomulasikan, serta memberikan reward kepada siswa yang berprestasi. Adapun tujuan dari program tersebut yaitu menumbuhkan kesadaran pada

siswa tentang tata cara berperilaku yang islami, menciptakan lingkungan sekolah yang islami serta dapat mencegah siswa dari perilaku-perilaku menyimpang dan tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu jika dalam penelitian ini subjek penelitiannya ditujukan pada anak usia remaja yakni tingkat sekolah menengah pertama sedangkan penulis akan mengkaji tentang upaya pembentukan tanggungjawab pada anak usia sekolah dasar.

6. Penelitian Terdahulu yang Keenam Muhammad Bagus Subhi, 2016. *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam analisis data skripsi ini menemukan bahwasannya lebih kepada penerapan pendidikan karakter maupun pembentukan sikap sosial agar siswa akan lebih mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan mempunyai rasa akan tanggungjawab yang sudah diberikan kepadanya. Adapun dalam tujuan penelitian ini lebih berfokus kepada membentuk sikap sosial peserta didik dengan mata pembelajaran IPS yang ada di kelas maupun diluar kelas sehingga peserta didik bisa langsung menerapkan suatu pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi bisa diterapkan di masyarakat. Analisis skripsi ini sama-sama meneliti tentang pendidikan

karakter, memebentuk karakter dan menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa melalui pembelajaran IPS dan menggunakan metode penelitian kulitatif, Penelitian terhadulu ini meneliti tentang pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial, sedangkan penelitian yang sekarang ini tentang peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab siswa.

Tabel 2.1

Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhamad Habel, <i>“Peran Guru IPS dalam Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMPN 2 Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau”</i> 2015	Penelitian ini sama-sama meneliti peran seorang guru dalam membangun atau meningkat-kan peerta didik	Peneliti ini menggunakan acara dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif	suatu peran guru dalam membangun perilaku sosial siswa kelas V di sekolah dasar negeri 005 Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau tidak akan berjalan dan dapat dicapai sesuai dengan cita-cita yang diinginkan
2.	Ainah, Sarbaini, 2016, dan Rabiatul Adawiah, <i>“Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di</i>	Persamaan dalam penelitian ini meliputi tentang peranan guru dalam mingkatkan sikap sopan santun	Adapun dalam perbedaan skripsi ini perbedaan konteks mata pelajaran yang diambil dan hasil penelitiannya	Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun, guru mempunyai strategi melalui pembelajaran PKn yaitu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<i>SMP Negeri 3 Banjarmasin</i>			dengan cara memberlakukan sistem point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada di sekolah
3.	Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, 2018, "Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak di kelomok kelas B SMP Negeri 003 Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018"	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama peran guru dan menggungkan penelitian kualitatif	penelitian ini hanya fokus kepada moral dan penelitian ini juga akan di lakukan pembahasan tentang sopan santun anak terutama dalam tata krama.	menunjukkan bahwa keadaan akhlak anak sudah berkembang sesuai harapan, peran guru sebagai teladan dan mampu membuat pembiasaan akhlak baik pada anak, faktor pendukung guru dalam menanamkan akhlak
4.	Anna Nur Fadila. "Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestai Belajar IPS Melalui Strategi Giving Question And Getting Answer Pada siswa MTs Karang Tengah". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.2016.	Meneliti dalam ranah sikap tanggung jawab siswa.	Penelitian dilakukan dengan cara analisis kuantitatif dan kualitatif.	Dalam penelitian ini mengkaji mengenai tentang peran guru IPS dalam membentuk sikap sosial tanggung jawab pada sisswa kelas VII dengan menggunakan metode penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				kualitatif.
5.	Septia Nur Aini. <i>“Penerapan Sikap Social Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas Vii di MTS Tumpang Kabupaen Malang”</i> . Skripsi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.	Meneliti sikap sosial tanggung jawab siswa dengan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti sikap sosial tanggungjawa b pada mata pelajaran IPS terpadu.	Penelitian ini mengkaji tentang peran guru IPS dalam membentuk sikap sosial tanggung jawab pada siswa kelas VII dengan menggunkan metode penelitian kualitatif.
6.	Muhammad Bagus Subhi, <i>“Impelentasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari”</i> . Skripsi Jurusan Pendeddikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, memebentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS dan menggunakan metode penelitian kulitatif.	Penelitian terhadulu ini meneliti tentang pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial, sedangkan penelitian yang sekarang ini tentang peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa.	Khusus kajian dalam penelitian ini tentang pendidikan bertanggungjawab yang dilakukan dalam lingkup sekolah dan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidik.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model yang menjelaskan tentang bagaimana sutau struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi

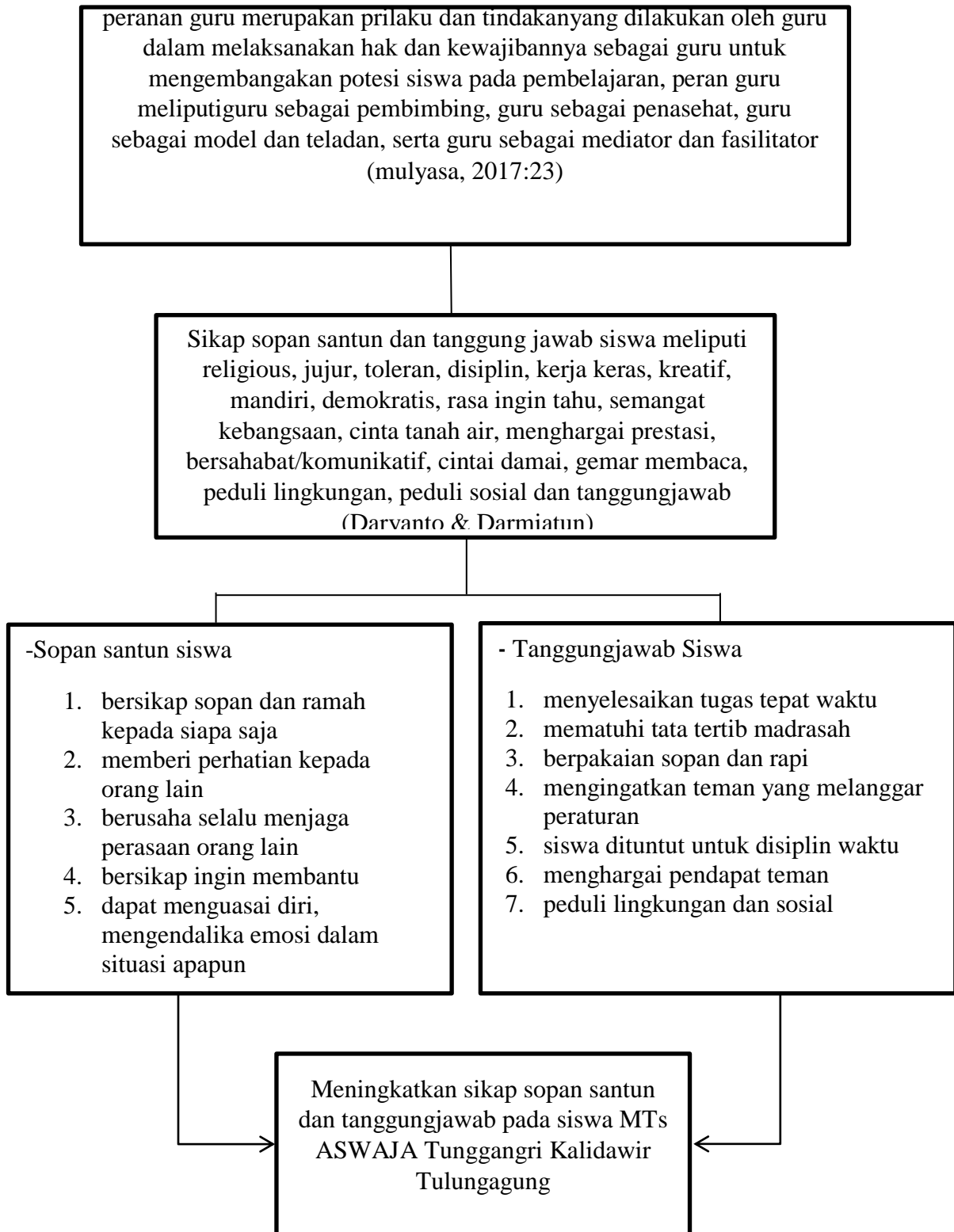
prilaku yang didalamnya adalah konteks khusus atau dimensi waktu, Hormone sebagaimana kutipan oleh moeleong, mendefinisikan sebagai “cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi reatiltas”³⁴

Dalam penelitian ini, sangat ingin mengetahui bagaimana peran guru ips dalam menumbuhkan sikap sopan santun dan tanggung jawab di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung, peneliti ingin mewawancarai secara langsung dan jelas bagaimana proses-proses sebagai guru ips dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tangunjawab serta strategi apasaja yang dipakai guru ips dalam meningkatkan sikap sopan santun tanggungjawab di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung Adapun agar lebih jelas lagi, para digma penelitian ini akan dikemukakan atau dipaparkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.

³⁴ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2015), hal.49.

Tabel. 2.2

Kerangka Berfikir



Pola diatas menjelaskan bahwasanya peran guru ips dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab pada siswa dimaksudkan dalam bagan ini guru ips lebih meningkatkan arahan atau pimbingan kepada siswa agar sikap sopan santun dan tanggungjawab siswa itu lebih ada peningkatkan ketika nanti sudah diluar lingkungan sekolah bisa digunakan dengan baik dan bisa mempunyai etika yang baik terhadap masyarakat, Sikap sopan santun dan tanggungjawab itu sekarang sudah menjadi salah penyakit yang membudaya dikalangan siswa dizaman milenial jadi peran guru yang sekarang itu harus berperan penting dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab dan harus segera menyembuhkan sikap-sikap yang mencerminkan siswa yang tidak mempunyai tata karma yang baik. Karna sikap sopan santun dan tanggungjawab ini sifatnya berkelanjutan dan termasuk faktor yang akan mempengaruhi kalangan pemuda yang unggul, kritis, kompeten sehingga akan menghambat tercapainya kompetensiyang sudah ditentukannya.

Proses pembelajaran dan cara memilih strategi untuk meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab siswa pada tahun ajaran 2020/2021 harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, yaitu gaya peserta didik saat didalam kelas maupun dilingkungan kelas, seorang guru dituntut memberikan suatu contoh ataupun prilaku yang baik, ramah, sopan, dan tanggungjawab agar bisa ditirukan oleh peserta didik karena guru adalah cerminan dan motivasi bagi semua siswa dalam penelian ini sang peneliti mengharapkan ingin memperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan agar nanti bisa bermanfaat untuk guru ips lainnya.